

PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI MELALUI PELATIHAN DESAIN FASHION

Wiyatiningsih¹, Sita Yulastuti Amijaya²

^{1,2}*Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta*

¹wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id

²sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan desain fashion bagi jemaat Paroki Keluarga Kudus Banteng dan Pengembangan Ekonomi Jemaat GKJ Pakem, Yogyakarta. Pelatihan ini merupakan lanjutan dari pelatihan *shibori*, *jumputan* dan *ecoprint* yang pernah dilakukan sebelumnya. Melihat tingginya persaingan produk dengan teknik-teknik tersebut, maka dipandang perlu untuk meningkatkan nilai produk yang dihasilkan oleh jemaat melalui pelatihan ketrampilan desain fashion. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan jemaat di bidang desain fashion yang pada akhirnya akan memperkuat kemandirian ekonomi jemaat dari kedua gereja. Peningkatan nilai produk diupayakan melalui prinsip ramah lingkungan, yaitu menggunakan pewarna alam dan meminimalkan sisa bahan (*zero waste*). Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode *workshop* atau pelatihan. Materi disampaikan di awal oleh narasumber dan dilanjutkan dengan praktek oleh peserta. Pembekalan bagi fasilitator melalui *Training of Trainer* (ToT) dilakukan sebelum pelatihan. Pelatihan diselenggarakan selama dua hari berturut-turut yang diikuti oleh 28 peserta dari kedua gereja. Metode kerja kelompok dilakukan untuk membuat desain komposisi dan 'zero waste kimono', sedangkan kerja individu dilakukan untuk membuat pola dasar. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang komposisi desain dan penguasaan ketrampilan desain fashion merupakan langkah awal untuk mewujudkan kemandirian ekonomi jemaat gereja. Perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada masing-masing individu. Meski demikian, keaktifan kelompok pengembangan ekonomi jemaat memiliki peran penting dalam kemandirian ekonomi jemaatnya.

Kata-kata kunci: desain fashion, kemandirian ekonomi, pelatihan, ramah lingkungan, *zero waste*

PENDAHULUAN

Inovasi dan kreatifitas merupakan kunci keberhasilan sebuah produk. Menurut Planing (2017) inovasi merupakan penambahan dari gagasan dengan temuan/realisasi dan eksploitasi. Tipologi inovasi tersebut dikategorikan berdasarkan tingkat kebaruan (*newness*). Pada masa kini tingkat kebaruan harus ditetapkan dari perspektif teknologi, bisnis, dan pelanggan (Zawislak et al, 2001 dalam Planing, 2017). Hartini (2012) menyebutkan bahwa inovasi dapat berupa inovasi proses dan produk. Inovasi proses merupakan perubahan dalam cara organisasi dalam produksi untuk meningkatkan kualitas dan penghematan biaya. Inovasi produk merupakan produk baru yang diperkenalkan ke pasar untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Mempertimbangkan tuntutan persaingan usaha, maka dilaksanakan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat terhadap Kelompok Shibori Paroki Keluarga Kudus Banteng dan Pengembangan Ekonomi Jemaat (PEJ) GKJ Pakem. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan inovasi produk di bidang desain fashion bagi jemaat pada kedua kelompok usaha tersebut. Jenis inovasi yang diharapkan berupa inovasi proses, melalui peningkatan ketrampilan mendesain produk fashion. Kemampuan desain fashion ini meliputi desain komposisi motif kain, membuat pola dasar dan membuat produk fashion ramah lingkungan 'zero waste kimono'.

'Zero waste kimono' merupakan sebuah upaya untuk menuju ke fashion yang berkelanjutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Charisma, National Chairman Indonesian Fashion Chamber (IFC), bahwa konsep *sustainable fashion* dianggap ramah lingkungan karena

mendorong masyarakat untuk tidak asal membeli pakaian. Menurut Ali Charisma, salah satu penerapan konsep ramah lingkungan adalah *zero waste pattern*, yaitu mengurangi bahan sintetis dan menggantinya dengan serat alam. (<https://www.suara.com/lifestyle/2019/04/22/171124/desainer-dorong-masyarakat-pertimbangan-fashion-ramah-lingkungan>).

Kegiatan pelatihan desain fashion kepada kelompok usaha ini merupakan bagian dari konsep *creativepreneurship* atau kewirausahaan kreatif. Pranti (2016) dalam Rahmi (2018) menyebutkan bahwa, *creativepreneurship* merupakan semangat kewirausahaan dalam lingkup ekonomi kreatif, di mana secara keuangan (finansial) tidak membutuhkan akumulasi modal yang besar. Konsep *creativepreneurship* ini sesuai dengan kondisi perekonomian dan karakteristik usaha yang dijalankan oleh jemaat pada kedua gereja. Pemilihan kegiatan pelatihan desain fashion sebagai implementasi dari *creativepreneurship* merupakan hasil dari diskusi antara tim PkM UKDW dengan pengurus kedua kelompok. Dengan demikian, kegiatan PkM ini sesuai dengan kebutuhan mitra kerjasama, sehingga hasilnya akan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sumber daya manusia dari kedua kelompok.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan PkM ini menggunakan metode *workshop* (pelatihan). Dari berbagai pengertian, *workshop* yang dimaksud pada kegiatan ini adalah pengajaran/pelatihan kepada para peserta, mengenai teori dan juga praktek pada suatu bidang (<http://www.pengertianku.net/2017/09/pengertian-workshop-dan-contohnya.html>).

Workshop (pelatihan) ini dilaksanakan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi komposisi desain dan desain fashion
 - 2) Kerja kelompok: komposisi motif baju
 - 3) Kerja individu: pola dasar
 - 4) Kerja kelompok: 'zero waste kimono'
- Penyampaian materi tentang desain fashion dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi yang disampaikan oleh narasumber di bidang komposisi desain dan desain

fashion. Eksperimen komposisi desain dilakukan secara berkelompok melalui penyusunan beragam motif pada model baju yang terbuat dari bahan kertas. Tahap selanjutnya peserta pelatihan belajar membuat pola dasar baju secara individu. Edukasi tentang prinsip desain ramah lingkungan dilakukan melalui praktik pembuatan 'zero waste kimono' secara berkelompok. Untuk mempermudah pelaksanaan pelatihan, maka setiap kelompok didampingi oleh fasilitator atau *volunteer* (mahasiswa).

Bahan yang digunakan untuk praktik desain fashion terdiri dari: model baju dan motif kain terbuat dari kertas untuk berlatih komposisi motif baju, kertas dan peralatan untuk membuat pola dasar, serta kain dan peralatan untuk membuat 'zero waste kimono'. Bahan untuk pembuatan komposisi motif baju disiapkan oleh tim PkM UKDW, sedangkan bahan kertas dan kain untuk membuat pola dasar dan kimono disiapkan sendiri oleh peserta *workshop*. Pembagian tugas antara peserta dan fasilitator ini dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dari peserta *workshop*.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi teori ke praktik desain fashion

Pelatihan komposisi motif baju mengacu pada 6 prinsip desain yang terdiri dari: kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan (Suparta, ---). Keenam prinsip tersebut dipergunakan dalam eksperimen perpaduan motif bahan baju. Eksperimen komposisi motif bahan baju dilakukan dengan dua cara, yaitu: komposisi motif daun pada kertas putih dan perpaduan motif kain pada model baju kertas. Kedua eksperimen tersebut dilakukan secara kelompok.

Eksperimen penyusunan komposisi daun dilakukan pada selembar kertas putih yang dianggap sebagai bahan *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan motif kain dari susunan daun yang dihasilkan melalui teknik pukul dan perebusan. Pada tahap awal, masing-masing kelompok menyusun komposisi sebagai hasil kesepakatan semua anggota kelompok. Hasil dari eksperimen tersebut

dikritik oleh narasumber supaya diperbaiki sesuai dengan prinsip desain yang sudah diberikan. Gambar 1 menunjukkan salah satu hasil dari eksperimen komposisi desain bahan *ecoprint*.



Gambar 1. Aplikasi Prinsip Penekanan pada Motif *Ecoprint*
Sumber: Wiyatiningsih dkk., 2019

Uji coba perpaduan motif kain dilakukan dengan menempelkan kertas dengan motif beragam pada model baju yang terbuat dari kertas. Setiap kelompok mendapatkan tiga model baju yang berbeda dan memadukan motif-motif kain pada model baju tersebut. Contoh hasil eksperimen perpaduan motif kain dengan prinsip desain komposisi penekanan – kontras ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Model Perpaduan Motif Baju
Sumber: Wiyatiningsih dkk., 2019

Praktik membuat pola dasar dilakukan secara individu, supaya setiap peserta dapat menguasai teknik pembuatan pola dasar dan mempraktikkannya sendiri. Namun demikian, proses pengukuran badan dilakukan secara berpasangan untuk mendapatkan hasil pengukuran yang akurat (Gambar 3).



Gambar 3. Pembuatan Pola Dasar

Sumber: Wiyatiningsih dkk., 2019

Sebagian peserta workshop sudah pernah mempelajari teknik pembuatan pola dasar. Oleh karenanya, teknik pola dasar yang disampaikan pada pelatihan ini bersifat memperkaya pengetahuan melalui strategi pengukuran badan dan pembuatan pola dasar yang lebih fokus pada kenyamanan pengguna. Untuk memperlancar proses pelatihan, fasilitator PkM dibantu oleh *volunteer* mahasiswa yang siap membantu peserta jika mengalami kesulitan.

Konsep desain fashion yang berkelanjutan (*sustainable fashion design*) diterapkan pada pembuatan ‘zero waste kimono’. Konsep ini bertujuan untuk meminimalkan sisa bahan/kain pada pembuatan baju. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan teknik pemotongan kain yang khusus, sehingga tidak menghasilkan sisa bahan.



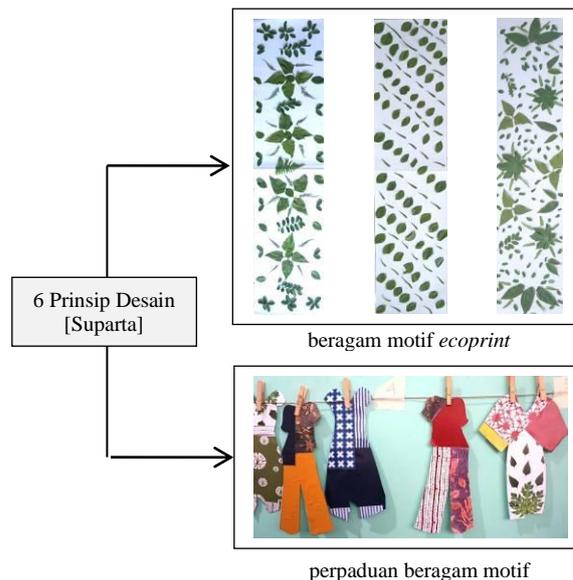
Gambar 4. Pembuatan ‘Zero Waste Kimono’
Sumber: Wiyatiningsih dkk., 2019

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4, proses pembuatan ‘zero waste kimono’ dilakukan secara berkelompok. Konsep ramah lingkungan yang diterapkan melalui pemanfaatan bahan/kain secara optimal menghasilkan produk baju (kimono) yang bebas ukuran dan bisa dipakai oleh semua gender (*unisex*). Meski demikian, kesesuaian ukuran baju dengan pemakainya didapatkan dari tali ikatan baju yang bisa diatur panjang-pendeknya.

Penambahan nilai produk fashion

Ditinjau dari pengertian inovasi yang ditandai dengan kebaruan (*newness*) menurut Planing (2017), pelatihan desain fashion ini telah berkontribusi terhadap peningkatan produk fashion melalui kebaruan komposisi desain motif yang didasari oleh prinsip seni dan desain. Dibandingkan dengan motif *ecoprint* yang sudah dihasilkan sebelumnya, motif yang

didesain pada pelatihan ini menunjukkan kualitas desain dan seni yang lebih baik. Hal ini dapat dievaluasi melalui proses penyusunan komposisi desain yang menunjukkan perubahan yang cukup signifikan, seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Prinsip Komposisi Desain pada Fashion
Sumber: Wiyatiningsih dkk., 2019

Ditinjau dari jenisnya, inovasi desain fashion pada produk *ecoprint* yang diharapkan melalui pelatihan ini termasuk dalam kategori inovasi proses sebagaimana kategori inovasi yang disampaikan oleh Hartini (2012). *Ecoprint* merupakan teknik pewarnaan kain yang sudah dikenal oleh masyarakat. Inovasi proses diperoleh melalui penguasaan prinsip desain dan aplikasinya dalam komposisi motif kain yang membedakannya dari produk lain. Peningkatan nilai produk melalui inovasi proses ini sejalan dengan konsep *creativepreneurship* yang tidak memerlukan dukungan finansial/modal yang besar (Pranti, 2016 dalam Rahmi, 2018).

Peningkatan ketrampilan untuk kemandirian ekonomi

Pelatihan desain fashion ini telah membantu meningkatkan kemandirian ekonomi Kelompok Shibori Paroki Keluarga Kudus Banteng dan Pengembangan Ekonomi

Jemaat (PEJ) GKJ Pakem sebagai mitra kerjasama UKDW. Hal ini ditunjukkan melalui penguasaan ketrampilan yang mencakup produksi bahan mentah (kain) sampai dengan barang jadi (kain). Jika sebelumnya anggota kelompok ini hanya mampu menjual bahan kain dengan motif *shibori* dan *ecoprint*, maka setelah pelatihan ini mereka dapat meningkatkan nilai produknya melalui produk fashion (baju).

Kemandirian ekonomi dari anggota kelompok yang dapat diperoleh melalui penguasaan desain fashion diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Untuk itu, pada akhir pelatihan tim PkM UKDW juga menyampaikan strategi pemasaran produk fashion melalui media yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Hal ini diperlukan karena pemasaran merupakan tahap penting dalam *creativepreneurship* untuk menjaga keberlanjutan usaha.

KESIMPULAN

Pelatihan desain fashion yang mencakup penyusunan komposisi desain motif *ecoprint* dan perpaduan motif baju akan mudah dipahami oleh jika setiap peserta aktif dalam mengerjakan latihan sesuai instruksi yang diberikan oleh narasumber dan fasilitator. Pemilihan metode simulasi pengaturan komposisi daun pada lembaran kertas putih yang dianggap sebagai kain memudahkan peserta untuk berimajinasi dan mengembangkan ide-idenya. Demikian halnya dengan penyusunan motif-motif kain pada model baju yang terbuat dari kertas.

Latihan pembuatan pola dasar relatif lebih sulit dibandingkan dengan pekerjaan yang lain. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan pada dari setiap langkah pembuatan pola dasar yang memerlukan ketelitian. Untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan tersebut diperlukan pendampingan fasilitator maupun volunteer yang lebih intensif.

Praktik pembuatan 'zero waste kimono' menjadi tahap yang paling disukai oleh peserta. Selain membuka wawasan yang baru tentang *sustainable fashion*,

pembuatan ‘zero waste kimono’ mudah dipraktikkan dan langsung menghasilkan produk dapat dinikmati oleh peserta pelatihan. Namun demikian, tidak semua peserta mempraktikkan metode ini, karena keterbatasan kain sebagai bahan praktek.

Kegiatan PkM yang melibatkan dua kelompok mitra dapat berjalan dengan lancar jika keduanya memiliki bidang minat/usaha yang sama. Pelibatan kedua mitra tersebut dalam satu kegiatan yang bersamaan akan memotivasi masing-masing kelompok untuk meningkatkan hasil karyanya, karena masing-masing kelompok akan saling membandingkan karya yang sudah mereka hasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat dan Fakultas Arsitektur dan Desain UKDW yang telah memberikan dukungan finansial untuk pelaksanaan kegiatan PkM ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Kelompok Shibori Paroki Keluarga Kudus Banteng dan Pengembangan Ekonomi Jemaat (PEJ) GKJ Pakem atas kerjasama yang telah terjalin dengan baik. Keberhasilan kegiatan PkM ini juga didukung oleh narasumber yang kompeten di bidang desain dan fashion, yaitu: Bapak Embran Nawawi dan Ibu Tutun Seliari. Untuk kedua narasumber diucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

- Hartini, S. 2012. Peran Inovasi: Pengembangan Kualitas Produk dan Kinerja Bisnis. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 14, No. 1, Maret 2012: 82 – 88.
- Murdjito, G. 2012. Metoda Pengabdian pada Masyarakat. Materi presentasi pada Pelatihan Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2012. (<https://www.slideshare.net/FitriRiyanto/metoda-pengabdian-pada-masyarakat-pak-gatot1>), diakses 10 September 2019.
- Planing, P. 2017. On the Origin of Innovations – the Opportunity Vacuum as A Conceptual Model for the Explanation of Innovation. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 6:5. (<https://innovation-entrepreneurship.springeropen.com/track/pdf/10.1186/s13731-017-0063-2>), diakses 10 September 2019.
- Rahmi, V.A. 2018. Eksplorasi Konsep Pembelajaran “Creativepreneurship” demi Keefektifan Program Pendidikan Kewirausahaan dalam Upaya Menstimulasi Niat Wirausaha Mahasiswa”, *Prosiding Seminar Manajemen, Akuntansi dan Perbankan 2018*, hal. 273-287. ([conferences.uin-malang.ac.id > article > download](http://conferences.uin-malang.ac.id/article/download)), diakses 9 September 2019.
- Sora. 2017. Pembahasan Pengertian Workshop dan Contohnya. Artikel dalam *Pengertian Apapun*, 29 September 2017. (<http://www.pengertianku.net/2017/09/pengertian-workshop-dan-contohnya.html>), diakses 10 September 2019.
- Sulaiman, M.R., & Nodia, F. 2019. Desainer Dorong Masyarakat Pertimbangkan Fashion Ramah Lingkungan. Artikel dalam *Suara.Com*, Senin, 22 April 2019, pkl. 17:11 WIB. (<https://www.suara.com/lifestyle/2019/04/22/171124/desainer-dorong-masyarakat-pertimbangkan-fashion-ramah-lingkungan>), diakses 10 September 2019.
- Suparta, IM.---. Prinsip Seni Rupa. (http://repo.isi-dps.ac.id/97/1/1._Suparta.pdf), diakses 10 September 2019.
- Wiyatiningsih; P.P. Noviadri & C. Harjani. 2019. Pelatihan Komposisi dalam Pembuatan Motif Kain Berbahan Alam bagi Kelompok Shibori Paroki Keluarga Kudus Banteng dan PEJ GKJ Pakem. *Laporan Perkembangan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat*, LPPM UKDW Yogyakarta.

